



**Representasi Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* Terjemahan W. L. Olthof dan Novel *Amangkurat* Karya Ardian Kresna**

**Joko Sujarwo<sup>1</sup>, Nur Fatul Aini<sup>2</sup>, Dwi Susanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: [jokosujarwo@student.uns.ac.id](mailto:jokosujarwo@student.uns.ac.id)

DOI: 10.15294/sutasoma.v11i2.70795

Accepted: July 03<sup>th</sup>, 2023 Approved: November 18<sup>th</sup>, 2023 Published: November 27<sup>th</sup>, 2023

**Abstrak**

Ada perbedaan penggambaran sosok Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* (2008) dan novel *Amangkurat* (2012). Pembicaraan sosok Amangkurat I yang secara khusus dalam kajian-kajian terakhir belum banyak menjadi bahasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi sosok Amangkurat I dalam kedua karya tersebut. Penelitian ini termasuk kajian kualitatif-deskriptif. Data yang digunakan berupa isi teks dalam kedua karya sastra tersebut, latar belakang pengarang, wacana tentang representasi tokoh, dan sosiologi sastra. Interpretasi data dilakukan sesuai dengan cara kerja teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kesan citra yang lebih positif sosok Amangkurat I, bila dibandingkan dengan pada novel, muncul dalam cerita babad. Kesan itu muncul pada beberapa peristiwa yaitu masa awal setelah penobatan, pembangunan istana Plered, kematian tumenggung Mataram, kematian Ratu Malang, pemberian bekisar oleh Pangeran Pekik, dan pelarian ke Betawi. Narasi dalam *Babad Tanah Jawi* yang demikian itu dapat diasumsikan sebagai upaya legitimasi untuk penguasa. Kemudian, perbedaan penggambaran yang muncul dalam novel *Amangkurat* menunjukkan adanya keberpihakan pengarang terhadap catatan-catatan Belanda yang melawan cerita dalam *Babad Tanah Jawi*. Demikian, hadirnya novel *Amangkurat* dapat dimaknai sebagai sebuah reaksi ataupun tanggapan Ardian Kresna terhadap cerita dalam *Babad Tanah Jawi* tersebut.

**Kata Kunci:** Representasi; Amangkurat I; Babad Tanah Jawi; novel Amangkurat

**Abstract**

There is a difference in the depiction of Amangkurat I in the *Babad Tanah Jawi* (2008) and the novel *Amangkurat* (2012). The discussion on the figure of Amangkurat I, specifically in recent studies, has not been widely discussed. The purpose of this study is to determine the representation of the figure of Amangkurat I in both works. This research includes a qualitative-descriptive study. The data used are in the form of text content in both literary works, the author's background, discourse on character representation, and sociology of literature. Interpretation of data is carried out in accordance with the workings of the theory of sociology of literature. The results of the research show that there is a more positive impression of the image of Amangkurat I, when compared to the novel, which appears in the babad story. This impression appeared in several events, namely the early period after the coronation, the construction of the Plered palace, the death of the Mataram tumenggung, the death of the Queen of Malang, the gift of bekisar by Prince Pekik, and the escape to Betawi. Such a narrative in the *Babad Tanah Jawi* can be assumed as an effort to legitimize the authorities. Then, the different depictions that appear in *Amangkurat's* novel show the author's partiality towards Dutch records against the story in *Babad Tanah Jawi*. Thus, the presence of the novel *Amangkurat* can be interpreted as a reaction or response by Ardian Kresna to the story in the *Babad Tanah Jawi*.

**Keywords:** Representation, Amangkurat I, Babad Tanah Jawi, Amangkurat's novel

## PENDAHULUAN

Diskusi tentang Amangkurat I, penguasa Mataram pengganti Sultan Agung, telah banyak dilakukan sebelumnya, khususnya dalam kajian-kajian nonsastra dan dengan pendekatan sejarah. Demikian ini misalnya Gatot yang memperlihatkan bahwa Mataram di bawah kepemimpinan Amangkurat I mengalami masa kemunduran. Sebab, banyak terjadi konflik terutama dikalangan keluarga istana sendiri. Amangkurat I dikatakan sebagai raja yang kejam karena sering melakukan pembunuhan terhadap lawan-lawan politiknya (Santoso, 2016:1-20). Ada pula Siswanta yang menunjukkan bahwa kemunduran Mataram saat masa Amangkurat I karena banyak terjadi pemberontakan atas ketidakpuasan beberapa pihak terhadap pemerintahannya (Siswanta, 2019:33-42). Gambaran kekejaman Amangkurat I juga diuraikan oleh Kresna dalam tulisannya yang membahas tentang sejarah Mataram (Kresna, 2021:41-54).

Sementara itu, pembicaraan terkait Amangkurat I dengan objek karya-karya sastra (fiksi) pun sudah disinggung pada beberapa kajian. Hal tersebut misalnya Yunita yang memperlihatkan konflik dalam cerita novel *Amangkurat* (2012) karya Ardian Kresna. Konflik dalam cerita tersebut terjadi karena sikap pilih kasih yang dilakukan oleh tokoh Amangkurat I terhadap anak-istrinya menjadikan timbulnya perebutan kekuasaan (Yunita, 2018:205-220). Dalam kajian lain, ada Sarawati yang menunjukkan gambaran tokoh Amangkurat I pada pertunjukan kethoprak lakon *Rembulan Wungu* (2018) karya Bondan Nusantara. Tokoh Amangkurat I digambarkan sebagai penguasa

yang egois karena seringkali keputusan yang diambil olehnya hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi (Sarawati, 2019:12-14). Kemudian, Sudibyo memandang bahwa dalam cerita *Babad Tanah Jawi* cenderung berfokus pada pengisahan keromantisan Amangkurat I terhadap istri tercintanya, Ratu Malang (Sudibyo, 2000:197-198).

Kajian-kajian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa sosok Amangkurat I telah banyak dibahas, tetapi tidak pada bahasan secara khusus. Artinya uraian tentang sosok Amangkurat I disebutkan hanya sepintas saja dalam kajian-kajian yang bukan bertopik khusus tentang sosok Amangkurat I. Yang kedua, kajian tentang sosok Amangkurat I terutama dengan objek karya sastra tersebut tidak pula dikemukakan penyebab sang pengarang menggambarannya sebagai tokoh yang seperti itu. Kemudian, kajian terkait sosok Amangkurat I dengan objek karya sastra di atas belum melakukan perbandingan dari karya-karya yang lain, atau masih hanya satu karya sebagai objeknya. Adapun tulisan berhubungan dengan persoalan ketiga tersebut, yakni Graaf yang membandingkan antara karya sastra Jawa berupa babad (seperti: *Babad Meinsma*, *Babad Tanah Djawi*, *Babad Alit*, dan sebagainya), serat (seperti: *Serat Kandhaning* dan *Serat Kandha*), dengan tulisan nonsastra berupa beberapa catatan Belanda, salah satunya adalah *Reijsbeschrijving* oleh Van Goens (lihat dalam Graaf, 1987). Akan tetapi, tulisan Graaf ini lebih memfokuskan pada perbedaan cerita dalam karya sastra Jawa dengan catatan-catatan Belanda tersebut, terkait kondisi masa

pemerintahan Mataram di bawah Amangkurat I, sehingga tentang sosok Amangkurat I sendiri belum menjadi bahasan utama dan secara jelas.

Sosok Amangkurat I dapat ditemukan sebagai tokoh dalam beberapa karya sastra, di antaranya pada teks *Babad Tanah Jawi* (2008) terjemahan W.L. Olthof dan novel *Amangkurat* (2012) karya Ardian Kresna. Dalam kedua karya tersebut, ada perbedaan penggambaran tokoh Amangkurat I. Ada semacam kecenderungan hal, mengarah pada perilaku dan tindakan, yang dilakukan oleh tokoh Amangkurat I diceritakan pada novel *Amangkurat* (2012), namun tidak pada *Babad Tanah Jawi* (2008). Perbedaan gambaran tokoh Amangkurat I dalam kedua karya tersebut memunculkan pertanyaan mengenai hal-hal yang menjadi penyebab kehadirannya. Pasalnya, kedua karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang dan kondisi budaya yang berbeda (Jawa: *Babad Tanah Jawi*, Indonesia: novel *Amangkurat*). Pembicaraan yang demikian sesuai dengan wacana sosiologi sastra. Dalam pendekatan ini, latar belakang, ideologi, status sosial pengarang dinilai dapat memberi pengaruh terhadap kehadiran tokoh-tokoh dalam karya sastra (Wellek & Warren, 1990:75). Pandangan ini beranggapan bahwa apa yang ada dalam karya sastra merupakan representasi yang dibuat oleh pengarang (gagasan) untuk menanggapi masalah sosial di sekitarnya.

Tokoh Amangkurat I dalam karya sastra dapat dikatakan sebagai representasi sosok Amangkurat I dalam kehidupan nyata. Sebab, konsep representasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai penggambaran

ataupun kehadiran bentuk yang ideal (asli) dari kenyataan di alam semesta kemudian dikonstruksikan oleh seniman (Sumardjo, 2000:476). Pernyataan yang demikian ini dapat diartikan pula bahwa representasi merupakan pencerminan dari realitas yang dibuat melalui permainan tertentu dengan kreatifitas sang penciptanya. Representasi dalam suatu karya sastra merupakan kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif (Faruk, 2010:52). Dengan demikian, representasi sangat melibatkan aspek subjektivitas diri seniman/pencipta. Hal ini dapat dipahami bahwa adanya unsur representasi, termasuk kehadiran tokoh dalam karya sastra sangat tergantung pada pandangan masing-masing pengarangnya.

Pandangan pengarang dengan wacana yang dibawa pada karya sastra dalam hal ini memiliki keterkaitan erat. Demikian seperti yang dibuktikan oleh Suyatno bahwa sajak-sajak yang dilahirkan oleh para penyair dari kelompok Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) cenderung memiliki keberpihakan terhadap kaum proletar (Suyatno, 2012:4). Terkait dengan ini, Budianta menambahkan bahwa kemunculan cerita dalam karya sastra itu tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan sang pengarang saja, tetapi juga berkenaan kondisi politik, sosial, termasuk juga ekonomi di sekitarnya (Budianta, 2019:38-43). Hal yang dimaksudkan ini salah satunya dapat dilihat dari unsur-unsur yang terdapat pada narasi dalam karya sastra. Ada kajian yang mengatakan tentang demikian. Ini misalnya oleh Arisandi yang telah membuktikan bahwa latar tempat riil dalam cerpen-cerpen pada rubrik *Jawa Pos* tahun 2021 merefleksikan lokalitas ataupun kondisi yang

mengiringi penciptaanya (Arisandi, 2022:159).

Dalam kritik sosiologi sastra, pandangan pengarang memiliki tempat khusus, ada pula yang mengaitkannya dengan aspek struktur dalam karya sastra, yaitu strukturalisme genetik. Goldman dalam pendekatan ini memandang bahwa antara struktur dan kepengarangan, sebagai salah satu unsur sosiologis sastra, tidak dapat terpisahkan (Faruk, 1999:13). Keberadaan struktur-struktur pembangun karya sastra tersebut dianggap memiliki makna. Karya sastra tidak lahir dengan begitu saja. Kelahiran karya sastra disebabkan adanya interaksi yang terjadi antara sang pengarang, yang dipandang sebagai bagian dari subjek kolektif tertentu, dengan situasi sosial tertentu pula (Faruk, 1999:13). Ada realitas sosial tertentu yang terekam pada karya sastra. Sementara itu, subjek kolektif yang dimaksudkan disini dapat ditafsirkan sebagai suatu kelompok yang berhubungan, dalam konteks kekerabatan, sekerja, teritorial, dan lain sebagainya, pada akhirnya akan membawa satu kesepahaman pandangan (Faruk, 2012:63). Jabrohim menyebutkan bahwa dalam strukturalisme genetik, karya sastra dipandang dari dua sisi, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Jabrohim, 2001:64-65). Menurutnya, tahap awal dimulai dengan mengkaji unsur-unsur struktur dalam karya sastra, baik secara parsial maupun keseluruhan. Tahap yang kedua adalah menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan aspek-aspek ekstrinsik seperti tentang kondisi sosial-budaya di sekitar penciptaan karya hingga pada pandangan pengarang (Jabrohim, 2001:64-65).

Pandangan pengarang mampu memengaruhi struktur karya sastra, seperti pada unsur tokoh, latar, alur, dan sebagainya, oleh Goldman konsep ini disebut pandangan dunia pengarang. Istilah demikian merupakan gagasan ataupun inspirasi yang dibawa oleh pengarang, dimana mampu menyatukan kelompok sosial tertentu saat dihadapkan dengan kelompok lainnya (Damono, 1984:40-41). Pandangan dunia pengarang dalam hal ini dapat dimaknai pula sebagai ekspresi teoritis dalam kaitannya dengan penerimaan terhadap kondisi atau juga upaya penyampaian kepentingan oleh golongan-golongan tertentu. Goldman mengartikan yang demikian tersebut untuk menjembatani fakta estetika (Fananie, 2000:118). Konsep yang disebutkan terakhir ini adalah hubungan yang ada antara konteks sosial pada karya sastra dengan realitasnya dan konteks sosial pengarang dengan karya sastra yang dibuatnya (Fananie, 2000:118).

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan membahas sosok Amangkurat I yang direpresentasikan sebagai tokoh Amangkurat I pada teks *Babad Tanah Jawi* dan novel *Amangkurat* tersebut. Oleh karena itu, bahasan tulisan ini akan memfokuskan pada beberapa hal. Pertama, bagaimanakah perbedaan penggambaran sosok Amangkurat I yang terdapat dalam kedua karya sastra tersebut. Kedua, bagaimanakah keterkaitan pandangan pengarang terhadap gambaran sosok Amangkurat I yang dikemukakan pada masing-masing karya sastra tersebut. Jika mengacu pada kajian-kajian terdahulu yang telah penulis sebut di atas, kajian yang membicarakan sosok Amangkurat I dengan melihat dalam konteks hasil perbandingan

antara dua karya sastra, yang sekaligus berbeda latar sosial-budayanya dapat dikatakan masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti lain. Inilah celah untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini layak dilakukan dalam rangka mengungkapkan keterkaitan antara pandangan dunia pengarang, sebagai wakil suatu kelompok, dengan penciptaan karya sastra yang dibuatnya. Hal ini sebagaimana pandangan sosiologi sastra bahwa karya sastra dan masyarakat itu memiliki sebuah hubungan.

#### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif-deskriptif. Teks *Babad Tanah Jawi* (2008) terjemahan W.L. Olthof dan novel *Amangkurat* (2012) karya Ardian Kresna menjadi objek material dalam penelitian ini. Sementara itu, objek formalnya berupa representasi Amangkurat I. Moleong (2000:4-6) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data deskriptif yang dihasilkan salah satunya dapat berupa kata-kata tertulis. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi teks dalam kedua karya sastra tersebut, latar belakang pengarang, wacana tentang representasi tokoh, dan sosiologi sastra serta informasi-informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan mencatat segala informasi yang dibutuhkan. Teknik interpretasi data dilakukan dengan sudut pandang sosiologi sastra. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti. Pertama,

membaca tata naratif teks *Babad Tanah Jawi* (2008) dan novel *Amangkurat* (2012). Kedua, mendeskripsikan perbedaan gambaran tokoh Amangkurat I dengan berpijak pada kutipan dalam tata naratifnya yang dianggap merepresentasikan sosok Amangkurat I pada masing-masing karya tersebut. Ketiga, mendeskripsikan tentang informasi yang berhubungan dengan konteks sosial pengarang untuk menemukan pandangan dunia masing-masing pengarang dalam menghadirkan sosok Amangkurat I pada kedua karya sastra tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Narasi Sosok Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* (2008) dan Novel *Amangkurat* (2012)**

Gambaran sosok Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* (2008) ini yang pertama dapat ditemukan pada narasi setelah kematian Sultan Agung. Sang pengarang dalam cerita ini mengisahkan bahwa setelah mangkatnya Sultan Agung, disebutkan pada sekitar tahun 1578 dan disemayamkan di Imogiri, pada hari Soma (Senin) dilakukan penobatan raja baru Mataram. Ia adalah Sunan Amangkurat I atau Raden Arya Mataram, yang disebutkan dalam cerita ini sebagai anak tertua dari Sultan Agung. Setelah dinobatkan menjadi raja, Raden Arya Mataram memiliki gelar baru yaitu Kanjeng Susuhunan Mangkurat Senopati Ing Alaga Ngabdur Rahman Sayidina Panatagama. Cerita ini menggambarkan kondisi saat masa awal-awal pemerintahan raja baru tersebut.

*“Sejak Sultan baru berkuasa negara gemah ripah, tata raharja, tegak adil hukum yang*

*berlaku, pemerintahan tidak berubah, masih seperti ketika Sultan lama yang sudah almarhum.” (Olthof, 2008:174)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pada masa awal pemerintah Sultan baru Mataram yaitu Amangkurat I, kondisi negara tersebut sangat tenteram. Sang pengarang dalam kutipan ini menggambarkan Mataram dalam kondisi yang *gemah ripah* atau makmur dan rakyatnya sangat mematuhi peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Kondisi yang demikian ini sama seperti yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya dahulu, yaitu Sultan Agung. Pada masa awal, pemerintahan Amangkurat I negara Mataram masih dalam keadaan damai, penuh ketentraman dan keharmonisan baik dalam kondisi di dalam istana yaitu para keluarga kerajaan maupun luar istana, rakyat Mataram.

Setelah dilantik menjadi raja baru di Mataram, sosok Amangkurat I ini diceritakan dalam *Babad Tanah Jawi* memerintahkan bala Mataram untuk membuat bata. Raja Mataram ini berkeinginan untuk mendirikan istana baru di Plered. Ia ingin meninggalkan bekas kerajaan ayahnya, Sultan Agung, yang semula berada di Kota Kerta. Perintah raja pengganti Sultan Agung ini sangat dipatuhi oleh para bala Mataram. Hal ini karena dalam cerita *Babad Tanah Jawi* disebutkan bahwa seluruh bala Mataram menyetujui akan kehendak Raja baru di Mataram ini.

*“Apalagi sekarang kedaton baru sepi, tidak ada orang, sebab semua orang di Mataram sedang bekerja membangun kota dan semua bala tentara prajurit sedang dikirim ke Blambangan.” (Olthof, 2008:176)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam *Babad Tanah Jawi* sang pengarang mengisahkan *kedaton* atau istana Mataram yang lama, yaitu berada di Kota Kerta kondisinya sedang sepi. Yang disebutkan ini dapat dimaknai termasuk dalam beberapa daerah-daerah luar istana di sekitar keraton Kerta tersebut. Kondisi yang sepi di istana Kerta tersebut disebabkan seluruh orang bekerja untuk membangun kota baru di wilayah Plered. Kemudian, kutipan ini menjelaskan pula bahwa sepi ini kondisi istana lama Mataram ini ditambah dengan bala-prajurit Mataram yang dikirimkan ke Blambangan. Dalam *Babad Tanah Jawi* ini, pada tahun awal-awal pemerintahan Amangkurat I, Blambangan yang sudah menjadi daerah kekuasaan Mataram berhasil ditaklukan oleh orang-orang Bali. Amangkurat I memerintahkan bala prajurit Mataram untuk merampas kembali wilayah Blambangan tersebut.

Terkait dengan peristiwa perebutan kembali wilayah Blambangan dari tangan orang-orang Bali ini, *Babad Tanah Jawi* menceritakan lebih lanjut. Cerita ini menyebutkan bahwa dalam ekspedisi ke daerah Blambangan, Amangkurat I memerintahkan beberapa tumenggung Mataram, untuk memimpin para prajurit. Tumenggung-tumenggung tersebut adalah Ki Tumenggung Wira Guna, Danu Paya, dan Tumenggung Mataram. Dalam ekspedisi ini, *Babad Tanah Jawi* mengisahkan bahwa para prajurit Mataram berhasil memukul mundur orang-orang Bali tersebut. Pasukan Bali kalah ketika melakukan peperangan di laut dengan Ki Tumenggung Mataram. Setelah menyelesaikan ekspedisi ini, para

tumenggung tersebut berniat untuk kembali ke Mataram. Akan tetapi, dalam perjalanan pulang, Ki Tumenggung Wira Guna dan Danu Paya disebutkan meninggal.

*“Ki Tumenggung Wira Guna di perjalanan jatuh sakit lalu meninggal dunia. Ki Tumenggung Danu Paya setelah mendengar berita bahwa Pangeran Alit meninggal, lalu menenggak racun hingga meninggal. Setelah dilaporkan kepada sang Prabu, Ki Wira Guna meninggal, maka anak cucunya pun diperintahkan untuk dibunuh semua, banyaknya dua belas orang.”* (Olthof, 2008:180)

Kutipan di atas menunjukkan penyebab kematian dua tumenggung Mataram, yaitu Ki Tumenggung Wira Guna dan Danu Paya sewaktu melakukan ekspedisi ke Blambangan. Tampak dalam kutipan tersebut, cerita babad ini mengisahkan bahwa Ki Tumenggung Wira Guna meninggal dalam perjalanan kembali ke Mataram karena sakit. Sementara itu, penyebab kematian Ki Tumenggung Danu Paya adalah karena mendengar berita bahwa Pangeran Alit meninggal dunia. Setelah mendengar berita tersebut, Ki Tumenggung Danu Paya meminum racun. Kutipan ini juga menceritakan bahwa ketika sang Raja, yaitu Amangkurat I mendengar informasi kematian Ki Wira Guna, ia lalu memerintahkan bala prajurit Mataram untuk membunuh anak-cucu tumenggung Mataram tersebut. Akan tetapi, cerita dalam babad ini tidak menjelaskan lebih lanjut terkait dengan alasan sang Raja untuk membunuh anak-cucu dari Tumenggung Wira Guna.

Penceritaan tentang sosok Amangkurat dalam *Babad Tanah Jawi* ini dapat dilihat pula

dalam narasi yang menceritakan ketika wafatnya Ratu Malang. Sang pengarang dalam cerita ini mengisahkan bahwa Ratu Malang merupakan salah satu selir sang Raja yang sangat dicintainya. Ratu Malang ini sebenarnya adalah istri dari Ki Dalem. Akan tetapi, setelah sang Raja melihat kecantikan Ratu Malang ini ia terpana, sehingga menjadikannya selir. Semenjak menikah dengan sang Raja, Ratu Malang mengalami sakit-sakitan. Ratu Malang mengalami sakit muntaber, kemudian tidak lama setelah itu dikisahkan ia meninggal dunia.

*“Tidak lama kemudian Ratu Malang tadi sakit muntaber, lalu meninggal dunia. Sepeninggal Ratu Malang semua perempuan di dalam keraton dikeluarkan ke halaman keputren. Mengapa demikian? Sebabnya karena sewaktu ratu Malang tadi sakit, yang disebut-sebut hanya Ki Dalem saja. Menurut perasaan sang Prabu sakitnya Ratu Malang karena diguna-guna oleh orang setempat.”* (Olthof, 2008:184)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kematian Ratu Malang memberikan duka yang dalam bagi sang Raja. Kesedihan yang dialami oleh sang Raja ini hingga dilampiaskan dengan mengeluarkan semua perempuan dalam istana ke halaman keputren. Cerita dalam babad ini menyebutkan bahwa sang Prabu memiliki firasat penyebab kematian istri tercintanya tersebut adalah karena diguna-guna oleh orang setempat, dalam konteks ini adalah para perempuan dalam istana. Pasalnya, ketika Ratu Malang sakit ia menyebut-nyebut nama Ki Dalem secara terus menerus. Ki Dalem dalam *Babad Tanah Jawi* ini diceritakan sebagai suami pertama Ratu Malang yang kemudian dibunuh atas suruhan

sang Raja demi merebut Ratu Malang. Dalam narasi tentang kematian Ratu Malang ini, sang pengarang tidak menjelaskan lebih jauh terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh sang Raja kepada para perempuan dalam istana setelah dikeluarkan ke halaman keputren.

Gambaran sosok Amangkurat I dalam cerita babad ini selanjutnya dapat dilihat pada peristiwa ketika Pangeran Pekik memberi bekisar pada sang Raja. Cerita dalam babad ini mengisahkan bahwa Pangeran Pekik yang merupakan mertua dari Amangkurat I ini memiliki peliharaan berupa bekisar betina. Binatang ini dipeliharanya sejak kecil. Setelah besar, berkisar tersebut berubah menjadi jantan dapat berkokok dan memiliki warna yang bagus. Pangeran Pekik pun berniat untuk memberikan bekisar tersebut kepada sang Raja di istana. Akan tetapi, disebutkan dalam cerita babad ini, sang Raja dengan kepintaran yang ia miliki memaknai tindakan Pangeran Pekik tersebut sebagai bentuk sindiran buruk pada dirinya.

*“Sang Prabu sudah menerima bekisar, dari luar sangat suka serta heran, di dalam batin sangat marah. Namun demikian sang Prabu adalah seorang yang cerdas dan pandai, tajam olah batinnya, mampu menangkap segala yang kasar maupun halus, yang kasat mata, maupun tidak. Batin sang Prabu, sebenarnya pamannya itu dikatakan memberi kiasan. Sebab anaknya putri sudah menikah dengan sang Prabu serta sudah berputra seorang laki-laki bernama Adipati Anom, sekarang sudah dewasa. Sudah waktunya sang Prabu lengser dan Pangeran Adipati Anom diangkat menjadi raja”* (Olthof, 2008: 186).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sang pengarang dalam babad ini

menceritakan Amangkurat I sebagai sosok yang cerdas pandai, tajam olah batinnya, dan memiliki kesaktian dalam mengetahui hal yang sifatnya kasat mata maupun tidak. Dengan kemampuannya tersebut, ia dapat menilai maksud buruk dari tindakan Pangeran Pekik kepadanya. Pemberian bekisar kepadanya ini dianggap sebagai bentuk sindiran akan kekuasaannya yang seharusnya dapat segera berakhir. Sebab, anaknya yaitu Adipati Anom, disebut pula sebagai cucu dari Pangeran Pekik, ini sudah berusia dewasa dan pantas untuk menggantikan tahta ayahnya tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Pangeran Pekik ini dinilai oleh sang Raja sebagai upaya untuk *nggege mongso* atau memaksakan waktu, untuk sang Raja agar segera melengserkan diri dan memberikan tahta pemerintahan Mataram kepada anaknya, yaitu Adipati Anom.

Yang terakhir terkait dengan gambaran sosok Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* ini dapat dilihat pada narasi pelarian Amangkurat I meninggalkan istana Mataram. Pelarian Amangkurat I dari istana Mataram ini disebutkan dalam *Babad Tanah Jawi* karena pasukan Truna Jaya telah berhasil menjebol benteng Mataram. Pasukan pemberontak, disebutkan pula dalam cerita babad ini diinisiasi oleh Adipati Anom yang bekerja sama dengan Trunajaya untuk menggulingkan kekuasaan Amangkurat I, tersebut adalah orang-orang Madura. Dalam cerita babad ini, setelah pasukan Truna Jaya hampir memasuki istana Mataram, sang Raja tidak mau menyerang balik mereka, meskipun para bala prajurit Mataram yang berjaga di sekitar istana telah siap. Akan



tetapi, sang Raja tidak memberi perintah untuk melakukan penyerangan.

*“Para putra sentana, menteri, bupati semua sudah pacak baris di alun-alun, berjaga-jaga kalau ada kehendak sang Prabu untuk maju berperang. Tetapi sang Raja tidak mau berperang, sebab sudah tahu kepastian Allah bahwa negara Mataram segera sirna kuasanya. Sudah seratus tahun keraton Mataram berdiri. Sang Prabu adalah raja terakhir. Kehendak sang Prabu untuk meninggalkan istana, berniat untuk menyingkir dari Mataram.”* (Olthof, 2008:209)

Kutipan di atas memperlihatkan alasan ketidakmauan sang Prabu untuk menyerang balik pasukan Truna Jaya ketika sudah mendekati istana Mataram. Alasan tersebut adalah bahwa sang Prabu sudah mengetahui akan kehancuran Mataram yang segera akan datang setelah pemberontakan Truna Jaya tersebut. Sang pengarang dalam cerita babad ini menggambarkan bahwa sang Raja memiliki kemampuan untuk mengetahui masa depan kerajaan yang ia pimpin tersebut. Pengetahuan berupa gambaran takdir negara Mataram yang diketahui oleh sang Raja ini oleh sang pengarang dikatakan datangnya dari Allah. Sang Raja digambarkan oleh pengarang sudah mendapatkan penglihatan bahwa ia adalah raja terakhir yang seolah membawa kejayaan setelah seratus tahun negara tersebut berdiri.

Sementara itu, dalam novel *Amangkurat* (2012) sang pengarang menceritakan dengan jelas bahwa sejak awal pemerintahan Amangkurat I kondisi Mataram sudah diliputi dengan konflik dan berbagai permasalahan. Hal yang dimaksudkan tersebut adalah kesewenang-wenangan sang Raja dalam mementingkan

keinginan pribadinya. Sang pengarang dalam novel ini menceritakan jika ada orang-orang yang tidak menyetujui keputusan apapun tidak mau melaksanakan perintah sang Raja, maka ia tidak segan-segan untuk memberi hukuman pada mereka semua. Sang pengarang dalam novel ini juga mengisahkan kekejaman Amangkurat I sejak awal pemerintahannya yang bertindak sewenang-wenang terhadap para pekerja yang sedang membangun istana barunya di Plered.

*“Kesewenang-wenangan dan kekejaman Amangkurat Agung setelah diangkat menjadi raja pengganti Sultan Agung terlihat semenjak pertama kali dia duduk di singgasana Mataram. Tergambar dengan jelas ketika Raja Mataram itu memerintahkan pasukannya untuk menumpas pemberontakan dari kaum santri yang menentang kebijakannya saat memaksa kawula Mataram membangun benteng Istana Plered tanpa diupah, bahkan diwajibkan dengan cara paksa. Kawula Mataram banyak yang harus meninggalkan pekerjaan mereka untuk menafkahi keluarga.”* (Kresna, 2012:52)

Kutipan di atas memperlihatkan kesewenang-wenangan dan kekejaman yang telah dilakukan oleh Amangkurat I. Orang-orang yang tidak setuju dengan keputusan sang Raja akan mendapatkan akibat yang fatal. Kutipan tersebut menunjukkan akibat yang diterima bagi orang-orang yang dimaksudkan adalah kematian. Sang Raja tidak memperdulikan siapapun itu orangnya, bahkan termasuk juga para kaum santri. Sang pengarang novel menceritakan bahwa para kaum santri menolak perintah sang Raja untuk memperkerjakan secara paksa para penduduk Mataram dalam pembangunan istana barunya yang berada di Plered. Hal tersebut karena mereka yaitu para penduduk

Mataram bekerja tanpa diupah sehingga harus meninggalkan pekerjaan yang seharusnya dilakukan untuk menafkai keluarganya.

Cerita tentang pembangunan istana baru Mataram tersebut juga dikisahkan lebih lanjut dalam novel ini. Sang pengarang menyebutkan bahwa proyek pembagunan istana ini sangat menyiksa para penduduk Mataram saat itu. Para pekerja yang ikut membangun proyek istana baru ini tidak hanya para penduduk Mataram pada umumnya, tetapi juga mereka yaitu orang-orang yang berbuat salah ataupun makar terhadap perintah sang Raja. Orang-orang tersebut dipaksa untuk ikut membangun proyek ini, disebutkan dalam novel seperti pembangunan tembok keliling Benteng Baluwari dan Cepuri, Gerbang Srimanganti, tembok keliling Suranatan yang dekat dengan Masjid Ngeksigondo, serta bangunan kediaman putra mahkota. Sang pengarang juga menggambarkan suasana kekejaman saat itu yang dilakukan kepada para pekerja.

*“Banyak orang yang berteriak begitu mengerikan karena tak tahan dengan siksaan tersebut. Namun, para tumenggung, mandor, dan prajurit yang ditugaskan mengerahkan para pekerja seakan tidak peduli, apalagi bahasa yang diucapkan para pekerja itu begitu asing di telinganya. Selain kawula dari sekitar negara agung sendiri, banyak pula yang berasal dari tanah Pasundan hingga Madura, serta penduduk di pesisir utara dan brang wetan dikerahkan datang ke kota raja Mataram ini.”* (Kresna, 2012:102)

Kutipan di atas memperlihatkan tentang perlakuan para mandor suruhan Amangkurat I terhadap pekerja-pekerja

pembangunan istana Mataram di Plered. Sang pengarang novel ini mengisahkan bahwa mereka seringkali bertindak kasar terhadap para pekerja dan tidak peduli dengan kondisi kesakitan yang dialami karena siksaan yang telah diberikannya. Para mandor dikisahkan tidak mengerti bahasa-bahasa yang diucapkan oleh pekerja tersebut. Hal ini karena para pekerja tidak hanya berasal dari penduduk Mataram, tetapi juga luar wilayah tersebut. Sang pengarang novel menyebutkan dalam kutipan ini bahwa pekerja yang diminta ikut membangun istana baru sang Raja Mataram ada yang berasal dari luar, seperti dari tanah Pasundan, Madura, *Brang Wetan*, dan pesisir utara.

Narasi tentang ekspedisi prajurit Mataram ke wilayah Blambangan yang menyebabkan kematian tumenggung Mataram juga terdapat dalam novel ini. Sang pengarang menyebutkan bahwa tumenggung-tumenggung yang diperintahkan sang Raja untuk merebut kembali Blambangan dari tangan orang-orang Bali tersebut adalah, Tumenggung Yudonegoro, Wongsodipo, Wirobumi, Sedayu, Jogopati, Wiromenggolo, Wiroguno, Danupaya, dan Dipoyono. Dikisahkan dalam novel ini enam tumenggung pertama tersebut diperintahkan oleh sang Raja untuk membunuh ketiga tumenggung yang disebut terakhir itu. Akan tetapi, dalam novel ini, sang pengarang tidak menjelaskan secara pasti tindakan yang dilakukan oleh keenam tumenggung tersebut hingga berhasil menyebabkan kematian Wiroguno, Danupaya, dan Dipoyono. Sang pengarang memberikan narasi bahwa penyebab kematian ketiga tumenggung

tersebut mengandung desas-desus, beragam cerita, tetapi hal demikian membuat sang Raja senang.

*“Patih Wiroguno telah mati. Orang yang telah merampas kesenangan masa mudanya yang baru pertama mengenal cinta itu telah disingkirkan. Dendam lama akhirnya dapat terbalaskan tanpa perlu memakai tangan sendiri. Begitupula Tumenggung Danupaya dan Tumenggung Dipoyono yang dianggap sebagai kelilip di matanya telah berhasil disingkirkan agar tak terlalu menghalangi kemauannya memerintah Mataram.”* (Kresna, 2012:147)

Kutipan di atas menunjukkan kesenangan yang dirasakan oleh sang Raja ketika mendengar berita kematian Tumenggung Wiroguno, Danupaya, dan Dipoyono. Dalam kutipan tersebut, sang pengarang menceritakan bahwa sang Raja memiliki dendam terhadap Wiraguno terutama soal percintaan. Sang pengarang juga mengisahkan bahwa di masa mudanya dulu sang Raja menyukai istri Wiroguno, yaitu Rara Mendut. Akan tetapi, setelah mengetahui hal itu, Wiroguno kemudian membunuh istrinya tersebut agar kesalahpahaman tidak akan terjadi pada kemudian hari antara dia dan sang Raja waktu itu. Kutipan tersebut menceritakan pula bahwa sang Raja tidak suka dengan sikap Tumenggung Danupaya dan Dipoyono yang mana selalu menghalangi keinginan sang Raja. Alasan inilah yang tampak mendasari penyebab kematian tumenggung tersebut oleh sang Raja.

Peristiwa tentang kematian Ratu Malang diceritakan pula dalam novel ini. Sang pengarang lebih sering menyebut Ratu Malang dengan nama Ratu Wetan. Ratu

Malang dulunya adalah istri dari Ki Panjang Mas karena sang Raja suka dengan kecantikannya, maka ia merebutnya dari tangan salah satu dalang di Mataram tersebut. Sang Raja dikisahkan sangat mencintai Ratu Wetan hingga melebihi rasa cintanya terhadap istri-istrinya yang lain. Sang pengarang mengisahkan pula dalam novel ini bahwa timbul kecurigaan sang Raja ketika Ratu Wetan meninggal atas tindakan para istrinya yang lain itu. Sang Raja meyakini bahwa mereka bekerja sama untuk memberi racun pada Ratu Wetan.

*“Empat puluh lebih selir pun dianggap bersalah karena memusuhi Ratu Wetan semasa hidupnya. Semua harus dikorbankan untuk menyusul dan meminta maaf kepada istri tercintanya itu. Para selir kemudian dihukum dilarang keluar dari tempatnya dengan pengawasan ketat para prajurit kepercayaan. Mereka tidak diberi makan lagi selama berhari-hari hingga lambat laun menjadi lemas dan mati.”* (Kresna, 2012:319)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kemarahan sang Raja kepada para istrinya karena kematian Ratu Wetan. Narasi tersebut memperlihatkan tindakan yang dilakukan oleh sang Raja setelah kematian Ratu Wetan. Sang Raja menghukum semua istrinya karena dianggap menjadi penyebab kematian Ratu Wetan, sebagai istri yang paling dicintainya. Sang pengarang dalam novel ini menyebutkan bahwa hukuman yang diberikan oleh sang Raja kepada istri-istrinya tersebut yaitu dilakukan dengan pelarangan untuk keluar dari tempat atau kamar masing-masing. Para istrinya juga tidak diberikan makan selama berhari-hari hingga sampai akhirnya meninggal.

Sang pengarang dalam novel ini juga menceritakan tentang tindakan Pangeran Pekik yang memberi bekisar kepada sang Raja. Niat baik Pangeran Pekik untuk memberikan peliharaannya kepada Sang Raja justru dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap penguasa Mataram itu. Bekisar tersebut dikisahkan dulunya adalah betina kemudian setelah besar berubah menjadi jantan. Karena memiliki bulu-bulu yang sangat indah, Pangeran Pekik ingin mempersembahkan kepada menantunya tersebut.

*“Rupanya dia tidak suka bekisar jantan yang dianggapnya menyindir, bahkan menghina dirinya. Raja tahu dan di dalam hati menyadari bahwa dia tidak seteguh dan tidak sekokoh mendiang ayahnya.”* (Kresna, 2012:77).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sang Raja tidak menyukai hal yang dilakukan oleh Pangeran Pekik. Sang Raja memiliki anggapan bahwa pemberian bekisar itu kepada dirinya merupakan bentuk sindiran serta hinaan Pangeran Pekik kepadanya sebab ia merasa tidak sekokoh ayahnya yaitu Sultan Agung dalam memerintah Mataram. Sang Raja menyadari bahwa ia tidak bisa menjadi sehebat bekisar jantan sebagaimana yang diinginkan banyak orang.

Narasi tentang pelarian raja Mataram tersebut setelah pasukan Trunajaya berhasil memasuki istana Mataram pun dikisahkan dalam novel ini. Sang pengarang mengisahkan bahwa pada saat itu Amangkurat I sedang sakit. Putra sulungnya yang bernama Raden Mas Tejongingrat datang menghampirinya dan memberikan saran

untuk dia dan para keluarga kerajaan meninggalkan istana. Tejongingrat menyuruh untuk menyingkir menuju Betawi dan meminta perlindungan kepada Gubernur Jenderal Kompeni. Sang Raja pun menurut saran putranya tersebut.

*“Hatinya gamang karena pasukan yang disiapkan untuk mempertahankan istana pun jumlahnya tentu kalah besar dengan pasukan Trunajaya. Sebelum kedatangan si sulung, dia tak dapat berpikir panjang untuk membuat keputusan dalam menghadapi keadaan”* (Kresna, 2012:421).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa saat sebelum memutuskan untuk menyingkir dari istana Mataram, sang Raja tidak bisa memutuskan hal yang harus ia lakukan. Narasi ini menunjukkan bahwa pelarian sang Raja dan para keluarga kerajaan bukan atas inisiatif darinya sendiri melainkan saran dari Raden Mas Tejongingrat. Sang pengarang dalam narasi ini menggambarkan bahwa sebelum datangnya putra sulungnya tersebut, sang Raja tidak dapat membuat keputusan dalam menghadapi keadaan demikian.

#### **Pandangan Dunia Pengarang *Babad Tanah Jawi* (2008) dan Novel *Amangkurat* (2012)**

Teks *Babad Tanah Jawi* hingga sekarang ini masih menjadi perdebatan tentang siapa pengarangnya. Hal yang demikian ini misalnya De Graaf yang berpendapat bahwa pengarang teks *Babad Tanah Jawi* ini adalah Sunan Kalijaga, yang dahulu sebagai wali muslim pertama di Mataram saat masa pemerintahan Sultan Agung. Graaf menyakini versi akhir dari babad ini adalah

yang ditulis sekitar abad ke-16. Terkait ini C.C Berg menyetujui terhadap pernyataan Graaf bahwa babad ini ditulis saat kejayaan pemerintahan Sultan Agung (Bakir & Fawaid, 2017:13). Kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh J.J Ras bahwa *Babad Tanah Jawi* ini ditulis sekitar tahun 1612 (Bakir & Fawaid, 2017:13-14). Pada saat itu, Panembahan Seda ing Krapyak yang sedang berkuasa atas Mataram. Penguasa pertama tanah Mataram ini memerintahkan untuk menulis ulang *Babad Demak*, yang menurut Ras sebagai cikal-bakal penulisan *Babad Tanah Jawi* tersebut. Kemudian, Sultan Agung (1613-1646) pada masa pemerintahannya menyuruh Pangeran Panjang Mas untuk menyelesaikan penulisan *Babad Mataram* ini. Munculnya krisis-krisis yang terjadi di Mataram mengakibatkan teks babad tersebut secara berkala mengalami pembaharuan. Ras memandang bahwa versi terakhir dari teks babad ini adalah yang ditulis ulang oleh Yasadipura II, setelah mengalami perubahan-perubahan di masa sebelumnya, atas perintah Pakubuwono VII pada tahun (1836) (Bakir & Fawaid, 2017:13-14). Versi terakhir ini menurut Ras meringkas dari versi sebelumnya. Versi demikian pula yang ditulis ulang oleh J.J Meinsma hingga diterjemahkan W.L Olthof, seperti *Babad Tanah Jawi* (2008) sekarang ini (Bakir & Fawaid, 2017:13-14).

Bentuk tekstual dari *Babad Tanah Jawi* pada awalnya bukanlah dalam rupa narasi prosa seperti yang dapat dilihat pada *Babad Tanah Jawi* (2008) sekarang melainkan puisi berbentuk tembang macapat. Jika mengacu pada rekonstruksi yang dibuat oleh Ras dan

Wieringa, *Babad Tanah Jawi* dalam sajian puisi tersebut dimulai sejak awal penulisan yaitu pada *Babad Demak* hingga masa Pakubuwana VII (Wieringa, 1999:244). Sementara itu, babad dalam bentuk prosa dapat dilihat pada versi Meinsma yang diterbitkan pertama kali tahun 1874. Bentuk prosa lain dapat dilihat pula dalam *Babad Kraton* yang menurut Ras mewakili perspektif Pakualaman berisi ramalan mirip *Major Babad*, meminjam pendapat Wieringa adalah *Babad Tanah Jawi* yang ditulis pada masa Pakubuwana VII seperti halnya versi terakhir babad menurut Ras. Penulisan *Babad Tanah Jawi* dalam versi prosa yang disebutkan pertama pun belum ada keterangan yang jelas tentang penulisnya. Dalam pandangan Ras, penulisan *Major Babad* pada masa pemerintahan Pakubuwana VII dilakukan setelah adanya peristiwa Perang Jawa (1825-1830) dan pengusiran Pakubuwana VI pada tahun 1830 (Wieringa, 1999:245).

Adapun asumsi terkait kondisi tersebut yaitu oleh Pigeaud yang mengatakan bahwa *Major Babad* kemungkinan besar telah disalin oleh asisten C.F Winter bernama Ngabehi Kertapraja (Pigeaud, 1968:25). Hal yang demikian ini bukanlah tanpa alasan, Houben mengatakan bahwa Winter adalah orang yang dihormati oleh Pakubuwana VII bahkan satu-satunya orang non-Jawa yang berbicara menggunakan bahasa Jawa dengannya (Houben, 1994:124). Adanya kedekatan antarkeduanya, seringkali Pakubuwana VII mengirimkan surat pribadi berisi tentang manuskrip kepada Winter, namun tidak terdapat surat yang mengatakan secara jelas mengatakan tentang penyalinan *Major Babad*,

sehingga dalam hal ini tampaknya harus puas dengan asumsi tersebut. Tidak ada sumber yang menjadi bukti secara pasti terkait dengan alasan yang menjadi penyebab penulisan *Babad Major* tersebut dalam bentuk prosa oleh Winter. Dalam konteks ini, penulis sepakat dengan hal yang dikatakan oleh Wieringa bahwa memang *Babad Major* ditulis dalam bentuk prosa oleh Ngabehi Kertapraja atas perintah Winter. Ini sangat memungkinkan karena adanya kedekatan, sehingga tidak menutup kemungkinan ada pembicaraan terkait itu yang dilakukan sebagai media menjalin kerekatan hubungan. Apalagi dalam meraih kekuasaan saat itu Pakubuwana VII meminta dukungan secara penuh kepada pihak Belanda (Wieringa, 1999:247).

Ada kesan berkenaan dengan pembangunan citra yang sah para penguasa terkait dengan alasan penulisan *Babad Tanah Jawi* versi awal, hingga pada versi Meinsma seperti terbitan tahun 2008 ini. Teks *Babad Tanah Jawi* ini dibuat sebagai media untuk melegitimasi para penguasa Mataram kala itu. Ini dimulai dari ketertarikan Panembahan Seda Ing Krapyak yang meminta kepada Ki Panjang Mas untuk menulis ulang *Babad Demak*. Teks yang disebut terakhir ini merupakan hasil upaya Sunan Demak, yaitu Raden Patah, dalam mencari silsilah nenek moyangnya. Karena ia terlahir dari penguasa Majapahit yang memiliki silsilah pada Batara Guru, sultan Demak ini pun tidak bisa membiarkan hal ini. Sebab, ia berada dalam alam kebudayaan baru yang mayoritas beragama Islam, sehingga akan salah jika menjadikan Batara Guru adalah Tuhannya.

Demikian ia menarik garis keturunannya pada Nabi Adam (Fawaid, 2015:253). Oleh karena itu, penulisan pada *Babad Tanah Jawi* memiliki dua genealogis: dari Batara Guru merepresentasikan budaya Hindu dan Nabi Adam sebagai simbol Islam.

Adanya pandangan di atas bisa diasumsikan bahwa terdapat upaya untuk memberikan kesan pada masyarakat tentang sosok penguasa yang sesuai dengan pandangan agama Islam, atau yang disebutkan sebagai kebudayaan baru itu, agar diharapkan munculnya keberterimaan. Hal yang demikian ini termasuk nantinya sangat memungkinkan pada penggambaran sosok penguasanya. Teks *Babad Tanah Jawi* juga seringkali menghadirkan kekuatan supernatural, seperti kemampuan meramal dan jatuhnya wahyu. Ini dapat diasumsikan pula sebagai bentuk kehadiran sosok penguasa yang 'besar', memiliki kemampuan diluar sebagaimana manusia umumnya. Pernyataan legitimasi ini didasarkan pada gagasan Ras tentang adanya fungsi legitimasi dalam *Babad Tanah Jawi* yaitu pada bait pembuka versi 1836 yang dianggapnya mirip dengan versi 1788 (Wieringa, 1999:248). Upaya legitimasi dalam teks tersebut tampak terus dilakukan, meskipun nantinya ada tambahan kisah masing-masing penguasa. Kesannya adalah ada pelestarian teks lebih tua dari yang mereka warisi tersebut. Ini seperti yang diperlihatkan oleh Brumund bahwa *Major Babad* disalin ulang saat masa pemerintahan Pakubuwana II (1726-1749) setelah itu Pakubuwana III (1749-1788) memasukkan pemerintahan ayahnya dan memerintahkan untuk mengedarkan teks ini (Brumund, 1868:302). Asumsi legitimasi ini

juga diperkuat dengan kondisi perpolitikan Mataram erat sekali dengan hegemoni kekuasaan. Hal ini terutama pada masa pemerintahan Sultan Agung, Sunan Amangkurat I, dan Sunan Amangkurat II (Sudibyo, 2000:197).

Bertolak dari uraian di atas, pembicaraan terkait dengan pengarang novel *Amangkurat* (2012), yaitu Ardian Kresna, pandangannya dapat dilihat dari karya-karya yang telah dibuat. Ardian Kresna dapat dikatakan sebagai sosok pengarang yang tidak hanya aktif mendalami karya sastra khususnya novel, tetapi juga karya tulis yang bergenre non-sastra (esai). Karya-karya novelnya ini seperti *Trilogi Arjuna (Pahlawan Pilihan Kresna, Arjuna Sang Pembunuh, Gatotkaca Tanding)* (2009), *Kalimataya* (2010), *Panah Srikandi* (2011), *Punakawan Menggugat* (2012), *Bima Mahawira* (2012), *Sabdopalon & Noyo Genggong* (2012), *Amangkurat* (2012), *Amongraga 1&2* (2013), dan sebagainya. Kemudian, karya-karya non-sastranya (esai) misalnya *Semar & Togog, Yin & Yang dalam Masyarakat Jawa* (2010), *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang* (2011), *Sejarah panjang Mataram* (2011), *Sudirman, Bapak Tentara Indonesia* (2011), dan lain sebagainya. Melalui karya-karyanya tersebut, dapat dikatakan bahwa minat Ardian Kresna terutama pada tulisan berkenaan dengan kesejarahan, dunia pewayangan, dan filsafat Jawa.

Terkait dengan karyanya yang membahas tentang Amangkurat I selain pada novel *Amangkurat* (2012) ada pula pada karya nonsastranya yaitu esai yang berjudul *Sejarah Panjang Mataram* (2011). Esai tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2011,

kemudian diterbitkan lagi pada tahun 2021 dengan penerbit yang berbeda serta diubah judulnya menjadi *Jalan Panjang Mataram*. Dalam esainya itu, Ardian Kresna memaparkan tentang berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa pasca runtuhnya kerajaan Majapahit. Uraian tentang kerajaan-kerajaan tersebut dimulai dengan Demak sebagai tonggak awal. Pemaparan sejarah kerajaan-kerajaan tersebut sampai pada perpecahan Mataram, hingga berdirinya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan segala konsepsi pemerintahannya pada tahun 1998 dan setelahnya. Pembicaraan terkait sosok Amangkurat I dalam esainya tersebut diuraikan dalam bab “Terpecahnya Mataram”. Amangkurat I sebagai pengganti Sultan Agung ini dikatakan hanya berorientasi pada kekuasaannya, dalam konteks penguasa yang mutlak, siapapun yang melanggar perintahnya maka akan mendapatkan hukuman yang berat, bahkan dibunuh. Amangkurat I juga dikatakan seringkali mengorbankan rakyatnya demi kepentingan Belanda (Kresna, 2021:39). Pandangan Kresna dalam esainya tersebut sejalan dengan penggambaran sosok Amangkurat I dalam novel *Amangkurat*.

Dalam esai *Sejarah Panjang Mataram* (2011) tersebut Ardian Kresna juga menyinggung tentang *Babad Tanah Jawi* dan esai De Graaf yang berjudul *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I* (1987). Kedua karya ini dijadikan sumber dalam penceritaan sosok Amangkurat I oleh Ardian Kresna. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraiannya misalnya pada narasi setelah

kematian Pangeran Alit, Amangkurat I memerintahkan untuk membantai 5000-6000 ulama beserta keluarganya di Plered namun disebutkan oleh Kresna pula jika dalam *Babad Tanah Jawi* pembantaian itu dilakukan pada 6000 orang yang terdiri atas ulama dan keluarganya di alun-alun (Kresna, 2021:43). Kemudian juga pada uraiannya itu, Kresna mengemukakan bahwa kekejaman hukuman mati yang dilakukan oleh Amangkurat I dapat ditemukan dalam esai De Graaf yang mengulas tentang catatan Van Goens, seorang pegawai VOC yang seringkali menjadi delegasi datang ke Mataram (Kresna, 2021:43-44). Hal yang demikian ini dapat diartikan bahwa ketiga karya tersebut menjadi wacana yang mengonstruksi pandangan Kresna dalam menghadirkan sosok Amangkurat I pada novel *Amangkurat* (2012), terlebih lagi esai De Graaf yang mengkritisi dengan keras cerita dalam *Babad Tanah Jawi*.

Artinya, dalam pembicaraan ini, Ardian Kresna dapat dikatakan sebagai bagian dari subjek kolektif tertentu. Subjek kolektif yang dimaksudkan pada adalah keberpihakannya pada kelompok yang lebih meyakini bahwa narasi-narasi milik orang-orang Belanda itulah yang dianggap sebagai cerita yang otentik tentang sosok Amangkurat I dengan berbagai kondisi pengiringnya. Narasi yang berupa catatan-catatan laporan kunjungan delegasi VOC ke Mataram, terutama Van Goens, ini dinilai mengisahkan demikian secara lebih objektif daripada teks dalam *Babad Tanah Jawi* tersebut. Hal ini sangat memungkinkan apalagi dalam novel *Amangkurat* tersebut ia menyebut nama

Rijklof van Goens dan Abraham Verspreet dikatakan sebagai utusan kompeni VOC yang ditugaskan membuat laporan kesaksian pembangunan istana Plered di Mataram (Kresna, 2012:169). Ini sangat dimungkinkan pula bahwa ia telah membaca baik secara langsung maupun melalui tulisan lain yang membahas catatan tersebut mengingat minatnya pada kesejarahan dan filsafat Jawa sebagaimana terlihat dalam karya-karya. Kondisi yang demikian dimungkinkan karena *Babad Tanah Jawi* memiliki unsur-unsur sastra dalam narasinya, Ras menyebut penambahan unsur ini berupa ramalan dan kiasan setelah masa Sultan Agung (Wieringa, 1999:245). Adanya perangkat fiksi ini menyebabkan keaslian cerita dalam *Babad Tanah Jawi* masih dipertanyakan jika dijadikan sumber sejarah yang ilmiah. Pandangan inilah yang secara tidak langsung telah dihadirkan oleh Ardian Kresna dalam novel *Amangkurat* dimana agar pembaca menaruh keberpihakannya pula pada catatan-catatan milik Belanda.

## SIMPULAN

Representasi sosok Amangkurat I dalam *Babad Tanah Jawi* (2008) dan novel *Amangkurat* (2012) memiliki perbedaan. Penggambaran Amangkurat I terkesan lebih positif dalam *Babad Tanah Jawi* (2008) bila dibandingkan pada novel *Amangkurat* (2012). Itu dapat dibuktikan pada penarasian sosok Amangkurat I dalam beberapa peristiwa yaitu masa awal setelah penobatan, pembangunan istana Plered, kematian tumenggung Mataram, kematian Ratu Malang, pemberian bekisar oleh Pangeran Pekik, dan pelarian ke



Betawi. Penggambaran tersebut tidak bisa terlepas dari peran sang pengarang sebagai wakil dari suatu kelompok. Politik legitimasi kekuasaan raja-raja Mataram menjadi latar sosial pengarang yang mewarnai penciptaan babad tersebut. Oleh karena itu, citra positif tersebut dapat muncul. Sementara itu, novel *Amangkurat* (2012) hadir sebagai salah satu wacana tandingan yang hadir setelah masa perpolitikan raja-raja Mataram tersebut berakhir, sehingga ada perbedaan terkait dengan penggambaran sosok Amangkurat I yang merupakan salah satu raja Mataram tersebut. Penggambaran itu sangat terlihat dipengaruhi oleh wacana-wacana yang mengkritik unsur legitimasi dalam cerita babad tersebut. Yang terlihat jelas dalam hubungannya dengan novel ini adalah tulisan De Graaf, dimana lebih banyak mengungkap citra negatif sosok Amangkurat I dengan bersumber pada catatan-catatan Belanda, terutama van Goens. Ardian Kresna yang merupakan pengarang novel telah menaruh keberpihakannya pada wacana-wacana tersebut. Dengan demikian, kehadiran novel *Amangkurat* (2012) ini dapat dimaknai sebagai tanggapan Ardian Kresna terhadap cerita yang dikisahkan oleh pengarang dari dinasti Mataram itu.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat dikatakan sebagai penelitian terhadap karya sastra yang tidak hanya melihat pada segi tekstual saja, tetapi hal di luar teks pula. Sisi tekstual itu ditunjukkan dengan pengungkapan narasi sosok Amangkurat I yang terdapat dalam cerita babad dan novel tersebut. Sementara itu, sisi luar teks ditunjukkan dengan pengungkapan

latar sosial yang mengonstruksikan pandangan dunia pengarang pada masing-masing karya sastra tersebut, sehingga interpretasi untuk menjawab pertanyaan mengapa sisi tekstual yang dimaksudkan itu muncul, dapat dijelaskan. Penelitian semacam ini dapat menjadi salah satu contoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam mengkaji teks sastra dari sisi tekstual dan luar teks. Dengan metode tersebut, pengkajian terhadap karya sastra akan lebih kompleks. Sebab, ia mampu mengungkapkan hubungan antara sastra dan masyarakat.

## REFERENSI

- Bakir, & Fawaid, A. (2017). Kontestasi dan Genealogi Kebangkitan Islam Nusantara: Kajian Historiografis Babad Tanah Jawi. *Jurnal Islam Nusantara*, 01(01), 27–35. Diunduh dari <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/65>.
- Brumund, J. F. G. (1868). *Bijdragen tot de kennis van het Hindoeisme op Java*. Lange.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fawaid, A. (2015). Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity In Babad Tanah Jawi. *Heritage of Nusantara*, 4(2), 243–260. Diunduh dari <https://heritage.ke menag.go.id/index.php/heritage/article/view/86>.
- Graaf, D. (1987). *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. PT Pustaka Grafitipers.
- Houben, V. J. H. (1994). *Kraton and Kumpeni; Surakarta and Yogyakarta, 1830-1870*. KITLV Press.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widia.
- Kresna, A. (2012). *Amangkurat: Mendung Memekat di Langit Mataram*. Diva Press.

- Kresna, A. (2021). *Jalan Panjang Mataram*. Lontar Mediatama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Olthof, W. L. (2008). *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647* (3<sup>rd</sup> ed.). PT. Buku Kita.
- Pigeud, T. G. T. (1968). *Literature of Java, Vol. 2*. Nijhoff.
- Santoso, R. G. (2016). Kebijakan Politik dan Sosial - Ekonomi di Kerajaan Mataram pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646 - 1677). *Jurnal .Student.Uny. Ac.Id*, 1–20. Diunduh dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/viewFile/4943/4605>.
- Sarawati, N. (2019). *Dominasi Kekuasaan Amangkurat I dalam Pertunjukan Kethoprak Lakon Rembulan Wungu Karya Bondan Nusantara*. Institut Seni Indonesia. Diunduh dari <http://repository.isi-ska.ac.id/3706/>.
- Siswanta, S. (2019). Sejarah Perkembangan Mataram Islam Kraton Plered. *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal*, 2(1), 33–42. Diunduh dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/karmawibangga/article/view/329>.
- Sudiby. (2000). Mistifikasi dan Pengagungan Kekuasaan dalam Babad Dan Hikayat: Kontinuitasnya Dalam Sistem Kekuasaan Indonesia Modern. *Humaniora*, 12(2), 195–204. Diunduh dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/690>.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Theory of Literature*. PT. Gramedia.
- Wieringa, E. P. (1999). Babad Tanah Jawi A Reconsideration of the ' Final Version' of the Babad Tanah Jawi An Old Text Brought to Life Again. *BRILL*, 155(2), 244–263. Diunduh dari <https://www.jstor.org/stable/27865516>.
- Yunita, I. (2018). Konflik Perebutan Tahta Kerajaan Mataram dalam Novel Amangkurat Karya Ardian Kresna. In *Prosiding Seminar Sastra: Resonansi KATA* (Issue 52). Diunduh dari [http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/595/1/2\\_prosidingseminarsastra2018.pdf](http://repo.stkipgri-bkl.ac.id/595/1/2_prosidingseminarsastra2018.pdf).